

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pelabuhan menjadi salah satu bagian penting dalam rantai logistik global yang berperan sebagai titik utama dalam proses distribusi berbagai jenis barang, termasuk barang berbahaya yang membutuhkan penanganan khusus. Salah satu bentuk barang berbahaya yang sering ditangani dalam industri pelabuhan adalah ISO Tank, yaitu petikemas khusus yang digunakan untuk mengangkut cairan berbahaya seperti bahan kimia, gas, dan zat beracun yang memiliki potensi risiko tinggi terhadap lingkungan dan keselamatan kerja. Dalam operasional pelabuhan, penanganan barang berbahaya telah diatur secara ketat oleh regulasi internasional, salah satunya adalah *International Maritime Dangerous Goods (IMDG) Code*, (Yasin et al., 2023).

Regulasi ini menetapkan standar keselamatan dalam pengangkutan barang berbahaya melalui jalur laut, termasuk pengelompokan dan penyusunan barang berdasarkan tingkat risiko yang dimilikinya. Penerapan standar ini bertujuan untuk mencegah terjadinya insiden serius seperti kebocoran bahan kimia, reaksi kimia yang berbahaya, atau bahkan kebakaran dan ledakan yang dapat berdampak pada keselamatan pekerja serta operasional pelabuhan secara keseluruhan. (Adris.A.Putra & Djalante, 2017) Seluruh aktivitas pelabuhan di Indonesia diatur oleh Undang-Undang No. 17 Tahun 2008 tentang Pelayaran dan peraturan turunannya seperti Peraturan Menteri Perhubungan tentang Standar Pelayanan di Pelabuhan. Regulasi ini mencakup aspek keselamatan laut, keamanan kargo, perlindungan lingkungan, serta prosedur operasional bongkar muat. Selain itu, aspek penanganan barang berbahaya diatur secara khusus oleh *International Maritime Dangerous Goods (IMDG) Code* dan peraturan nasional tentang Pengangkutan dan Penanganan Bahan Berbahaya. (Isroq et al., 2019)

Terminal Petikemas (TPK) Koja, bagian dari Pelindo II, terletak di muara Sungai Jakarta Utara. Terminal Petikemas (TPK) Koja, merupakan salah satu terminal utama dalam sistem logistik Nasional yang menerapkan prosedur

penanganan barang berbahaya yang sesuai dengan regulasi yang berlaku. Prosedur ini mencakup berbagai aspek, seperti pemetaan area khusus untuk penyimpanan barang berbahaya, sistem pencatatan dan pemantauan berbasis teknologi, serta koordinasi antara berbagai pihak yang terlibat dalam rantai logistik. (Lilis et al., 2021)

Namun, berdasarkan hasil observasi yang dilakukan, ditemukan bahwa di area B12 masih terjadi kesalahan dalam proses penumpukan barang berbahaya. Kesalahan ini terjadi karena petikemas yang berisi muatan berbahaya ditempatkan bersamaan dengan petikemas biasa, dan tidak dikelompokkan sesuai dengan klasifikasi bahan berbahaya yang telah ditetapkan. (Gielen, 2019) Hal ini tentu menimbulkan potensi risiko, karena bahan kimia atau gas yang memiliki sifat reaktif dapat berinteraksi dengan muatan lain yang seharusnya tidak berada dalam satu zona penyimpanan. Jika hal tidak segera ditangani, maka kemungkinan akan terjadinya insiden yang tidak diinginkan dilapangan petikemas, (Tseng & Pilcher, 2023).



Gambar 1.1 Lapangan Penumpukan Petikemas Koja

Sumber: Dokumentasi Peneliti (2025)

Dari gambar Situasi diatas menunjukkan bahwa meskipun prosedur telah disusun sesuai dengan standar internasional, penerapannya di lapangan belum sepenuhnya konsisten. Kelemahan ini bisa disebabkan oleh berbagai faktor, seperti kurangnya ketelitian petugas operator lapangan, ketidak terpenuhinya kapasitas lapangan khusus, atau lemahnya pengawasan berkala. Oleh karena itu, penting untuk dilakukan evaluasi menyeluruh terhadap sistem penanganan muatan berbahaya ISO Tank di TPK Koja guna memastikan kesesuaian praktik di lapangan

dengan ketentuan *International Maritime Dangerous Goods* (IMDG) Code serta mengurangi potensi risiko terhadap keselamatan operasional dan lingkungan pelabuhan. (Widodo et al., 2023).

1.2 Identifikasi Masalah

Meskipun Terminal Petikemas (TPK) Koja telah mengadopsi regulasi standar Internasional dalam penanganan muatan berbahaya, namun penerapannya di lapangan masih belum sepenuhnya konsisten. Salah satu kendala utama adalah keterbatasan area khusus untuk penempatan muatan berbahaya yang belum sepenuhnya sesuai dengan klasifikasi yang ditetapkan. Selain itu ketelitian petugas di lapangan juga perlu ditingkatkan dalam menangani muatan berbahaya agar porses dibongkar maupun dimuat ditempatkan sesuai dengan klasifikasi muatan berbahaya tersebut (Widodo et al., 2023). Berdasarkan kondisi tersebut, maka identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Ketidaksesuaian penempatan muatan berbahaya ISO Tank di Terminal Petikemas (TPK) Koja masih ditempatkan di area non-khusus, contohnya seperti muatan berbahaya yang berada di area (Blok C-12) ditumpuk bersama kontainer reguler. Sehingga hal tersebut membuat ketidaksesuaian penempatan berdasarkan klasifikasi zona berbahaya *International Maritime Dangerous Goods* (IMDG Code).
2. Keterbatasan area penumpukan muatan berbahaya di lapangan Terminal Petikemas (TPK) Koja yang kurang memadai, menjadikan klasifikasi penumpukan muatan barang berbahaya tercampur klasifikasi muatan lainnya.
3. Pengawasan khusus terhadap muatan berbahaya ISO Tank dan klasifikasi sejenisnya masih kurangnya pengawasan dari petugas untuk mencegah resiko kebakaran atau kebocoran yang terjadi.

1.3 Pembatasan Masalah

Penelitian ini terfokus pada penanganan muatan berbahaya ISO Tank di lapangan Petikemas TPK Koja, khususnya terkait ketidaksesuaian tata letak penempatan dengan area khusus yang telah ditetapkan (Trianda & Umbara, 2024).

Penelitian ini tidak membahas aspek pengembangan atau implementasi aktivitas bongkar-muat secara keseluruhan, melainkan bertujuan untuk pengawasan terhadap penanganan petikemas berbahaya, agar sesuai dengan ketentuan *International Maritime Dangerous Goods (IMDG) Code*, serta standar operasional yang berlaku. Hal ini penting dilakukan untuk mencegah potensi risiko bahaya di area pelabuhan yang dapat berdampak pada keselamatan pekerja lapangan, infrastruktur pelabuhan, maupun lingkungan sekitar area TPK Koja. (Rizal Ramadhani et al., 2023).

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, penulis menemukan permasalahan yang terjadi pada Terminal Petikemas Koja(TPK), maka dari itu penulis merumuskan permasalahan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana kondisi penataan muatan berbahaya ISO Tank di lapangan penumpukan TPK Koja saat ini?
2. Identifikasi ketidaksesuaian dalam penanganan muatan berbahaya iso tank di lapangan penumpukan petikemas koja?

1.5 Tujuan Penelitian

1. Menganalisis ketidaksesuaian penanganan ISO Tank di lapangan penumpukan TPK Koja dengan standar *International Maritime Dangerous Goods (IMDG Code)* dan peraturan Nasional.
2. Memahami secara mendalam penyebab terjadinya ketidaksesuaian dalam penumpukan iso tank,dengan memfokuskan pada sudut pandang para petugas yang terlibat langsung di lapangan petikemas TPK.

1.6 Kegunaan Penelitian

Hasil Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, baik teoritik dan praktis, sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritik, penelitian ini diharapkan dapat memberikan penjelasan prosedur penanganan yang ideal, sesuai dengan *International Maritime Dangerous Goods (IMDG Code)*, serta regulasi standar penanganan pada umumnya.

2. Manfaat Praktis, penelitian ini akan membantu perusahaan TPK Koja untuk merancang ulang alokasi lapangan penumpukan petikemas sesuai dengan regulasi pada umumnya, serta memberikan keselamatan bagi petugas lapangan dalam menangani muatan berbahaya ISO Tank.

